

EKSISTENSI PEDAGANG ASONGAN DI LOKASI OBYEK WISATA PANTAI PANGANDARAN

Oleh:
Yadi Kusmayadi ¹

ABSTRAK

Hasil Penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa para pedagang asongan kebanyakan mereka berasal dari penduduk yang ada di sekitar wilayah pantai Pangandaran mereka tergabung dalam sebuah wadah yang bernama Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran (PPAP) dengan tujuan agar terjalin solidaritas diantara para pedagang asongan. Jenis dagangan yang mereka pasarkan bervariasi mulai dari oleh-oleh berupa souvenir ciri khas pantai Pangandaran, makanan yang sudah jadi sampai pada jenis-jenis ikan yang berasal dari laut. Melalui wadah PPAP (Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran) dan HPAP (Himpunan Pedagang Asin Pangandaran) telah memberikan kontribusi kesejahteraan bagi para pedagang asongan utamanya dalam pemberian modal untuk berdagang, sehingga mereka bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anaknya bersekolah. Keberadaan pedagang asongan telah meramaikan wilayah Pangandaran dengan menjajakan dagangannya kepada para wisatawan yang memerlukan oleh-oleh dari Pangandaran, mereka mendatangi para wisatawan utamanya ke penginapan dikala mereka sedang nyantai beristirahat sehingga terjalin hubungan baik diantara mereka. Pemerintah setempat berupaya menertibkan para pedagang asongan ini agar tertib tidak merusak suasana kenyamanan para wisatawan melalui penyuluhan yang insidental mereka lakukan. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan adanya upaya dari aparat pemerintah setempat agar memberikan bantuan rutin kepada PPAP dn HPAP serta melakukan penyuluhan secara rutin kepada para pedagang asongan agar mereka dalam menjajakan barang dagangannya secara baik dan membuat nyaman para pembeli dalam hal ini para wisatawan di Pangandaran.

Kata Kunci: *Pedagang Asongan, Paguyuban dan Sosial Ekonomi*

ABSTRACT

This research result marginally inferential that tradesmans asongan majority they come from citizen exist in around coast area Pangandaran they be merged into a container that named accesories tradesman society Pangandaran with a purpose to so that intertwin solidarity between tradesmans asongan. Merchandise kind whom they market to vary to begin from souvenir shaped souvenir coast individuality Pangandaran, food that ready made come up with fish kinds that come from sea. Pass container Accesories Tradesman Society Pangandaran and Salty Tradesman Collection Pangandaran give welfare contribution to all tradesman asongan predominantly in capital gift to trade, so that they can earn life to fulfill family alive need and the children goes. Tradesman existence asongan enliven area pangandaran with peddle the merchandise to tourists that need souvenir from pangandaran, they are visiting tourists predominantly to when are they nyantai taking so that intertwining good connection between they. Local government copes to put in order tradesmans asongan this so that orderly doesn't botch freshment atmosphere tourists passes elucidation insidental they do. As to benefit from this research result is efforts existence supposed from local government apparatus so that give routine aid to ppap dn hpap with does elucidation routinely to tradesmans asongan so that they are in peddle the merchandise goods well and make pleasant purchases in this case tourists at Pangandaran.

Keywords: *Hawkers, Society and Social Economy*

PENDAHULUAN

Pangandaran adalah nama sebuah desa, kampung, sekaligus nama salah satu Kecamatan di Kabupaten Ciamis Jawa Barat, yang secara geografis merupakan wilayah dominan pantai berbentuk semenanjung atau tanjung yang dalam bahasa setempat biasa disebut “Pananjung”. Lokasinya dari ibukota Kabupaten kira-kira 90 km menuju ke arah selatan yang berbatasan langsung dengan Pulau Nusakambangan wilayah barat Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Pangandaran memiliki jumlah populasi penduduk menurut catatan dari Pusat Data Statistik Kependudukan BKKBN Kabupaten Ciamis pada tahun 2005 kurang lebih sekitar 69.646 orang. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 1998: 2)

Berdasarkan kajian ilmu tentang nama-nama daerah atau Toponimik, nama Pangandaran tidak begitu saja menjelma sebagai sebuah nama wilayah pantai di Selatan Kabupaten Ciamis, tetapi mengandung riwayat tersendiri dimana berdasarkan cerita rakyat setempat nama Pangandaran tersebut berasal dari dua suku kata, yakni; “Pangan” dan “andar-andar”. Pangan dalam bahasa lokal hasil serapan dari bahasa Jawa bisa diartikan sebagai “makanan”, sedangkan andar-andar di identikan dengan “orang pendatang baru”, di samping itu secara harfiah “Pangan” dalam konteks bahasa Jawa setempat memiliki arti yang lebih luas, yakni “wong golet pangan” yang dapat diartikan “mencari nafkah”, sementara untuk akhiran “an” dalam kata Pangandar-an tidak diartikan sebagai fungsi imbuhan sebagaimana dalam etimologi atau ilmu tata bahasa Indonesia melalui ejaan yang disempurnakan, namun kata “an” tersebut dianggap hanya sebagai akibat yang tujuannya digunakan hanya sekedar melengkapi nama “Pangandar” guna mempermudah sebutan sehingga bisa lebih komunikatif.

Sementara itu menurut data sejarah yang ada bahwa pada tahun 1934 Pangandaran dijadikan sebagai taman atau tempat Suaka Margasatwa karena daerah tersebut ternyata memiliki keanekaragaman satwa unik yang berkeliaran secara bebas, kemudian secara kebetulan pada tahun 1961 di salah satu kawasan hutan Pangandaran di temukan pula bunga raksasa yang dikategorikan sebagai bunga langka, yakni Bunga Bangkai atau yang biasa dikenal dengan nama Bunga Raflesia, sehingga Taman Suaka Margasatwa Pangandaran di

tingkatkan lagi statusnya menjadi Cagar Alam, dan Bunga Raflesia tersebut pada gilirannya dijadikan sebagai simbol Kabupaten Ciamis.

Seiring dengan perjalanan waktu, juga atas dasar kebutuhan serta desakan masyarakat dan para wisatawan yang pernah berkunjung ke Pangandaran, maka pada tahun 1978 pemerintah melalui Dinas Pariwisata secara resmi menjadikan Pangandaran sebagai Taman Wisata dengan nama “Obyek Wisata Pangandaran”. Begitu pula selanjutnya pada tahun 1990 kawasan perairan di sekitarnya dikukuhkan oleh pemerintah sebagai Cagar Alam Laut, sehingga kawasan pelestarian alam Pangandaran bertambah luas, yakni sekitar 1000 mil².

Obyek Wisata Pangandaran saat ini dibandingkan dengan obyek wisata lainnya di Kabupaten Ciamis masih merupakan obyek wisata dengan sarana dan prasarana kepariwisataan yang paling memadai, sarana pendukung kepariwisataan yang dibutuhkan wisatawan tersedia seperti sarana akomodasi, sarana rekreasi hiburan umum dan lain-lain. Aksesibilitas menuju Obyek Wisata Pangandaran relatif mudah, tersedia banyak sarana angkutan umum untuk menuju ke sana. Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun terus mengalami pasang surut, hal ini menunjukkan Obyek Wisata Pangandaran masih memiliki daya tarik wisata untuk menjangkit minat wisatawan berkunjung baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005: 4).

Keberadaan obyek wisata Pangandaran mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan kepariwisataan di Jawa Barat, karena terdapat hamparan pantai yang menjadi tempat pencaharian nelayan, selain adanya pemukiman nelayan di tepi pantai terdapat juga pasar ikan, hotel dan penginapan serta pasar wisata yang merupakan pusat pembelanjaan souvenir bagi para wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung ke pantai Pangandaran. Dengan banyaknya wisatawan tersebut berarti tingkat keramaian dan permintaan akan kebutuhan barang souvenir khas Pangandaran memberikan peluang bagi masyarakat Pangandaran khususnya, umumnya luar Pangandaran untuk berjualan menjajakan kebutuhan para pelancong.

Begitu pula dengan keberadaan para pedagang asongan yang terdapat di sekitar lokasi obyek wisata pantai Pangandaran ikut meramaikan dan mempercepat perputaran roda

perekonomian dalam penjualan beberapa kebutuhan souvenir yang menjadi daya tarik para pengunjung untuk berkunjung ke lokasi obyek wisata Pangandaran. Kegiatan perdagangan mereka dilakukan dengan menjajakan dagangannya langsung ke berbagai tempat diantaranya ke hotel – hotel, penginapan di lokasi pantai Pangandaran secara di asongkan (langsung ditawarkan pada para pembeli) dan perdagangan mereka selalu berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pemecahan masalah, sehingga dengan cara itulah tujuan yang dihendaki peneliti dapat tercapai. Sehubungan dengan itu Hasan (2003:21) menjelaskan bahwa "Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan". Sementara itu menurut Poerwadarminta, (1991: 649) "Metode adalah suatu cara yang lebih dipikirkan dan dapat memberikan arah serta petunjuk melakukan suatu penelitian".

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (historiografi).

Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Kuntowijoyo (2005:91) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) penulisan lebih jelasnya mengenai kelima langkah tersebut dijelaskan Kuntowijoyo (2005: 91) sebagai berikut.

Pemilihan topik. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, (2) kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

Pengumpulan sumber. Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris datum) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua:

tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact.

Verifikasi. Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.

Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sebagian itu benar, tapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis.

Penulisan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian : (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Dengan menempuh kelima langkah di atas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Para Pedagang Asongan di Lokasi Obyek Wisata Pantai Pangandaran

Para pedagang asongan kebanyakan mereka berasal dari penduduk yang ada di sekitar wilayah pantai Pangandaran mereka tergabung dalam sebuah wadah yang bernama Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran (PPAP) dengan tujuan agar terjalin solidaritas diantara para pedagang asongan. Jenis dagangan yang mereka pasarkan bervariasi mulai dari oleh-oleh berupa souvenir ciri khas pantai Pangandaran, makanan yang sudah jadi sampai pada jenis-jenis ikan yang berasal dari laut (Wawancara dengan Warni, pada tanggal 9 Mei 2010).

Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran (PPAP) sebagai Ketuanya adalah Ibu Tusinem. PPAP ini menaungi 50 anggota di dalamnya, organisasi ini berdiri pasca bencana tsunami melanda pantai Pangandaran, karena sebelumnya tidak ada organisasi semacam ini. Terbentuknya PPAP ini merupakan suatu

perkumpulan pedagang aksesoris khas Pangandaran, sekaligus membantu pemerintah kecamatan Pangandaran untuk pendataan, jika ada bantuan modal, seperti pasca bencana tsunami pada tanggal 17 Juli 2006, yang melanda pantai Pangandaran. Seluruh anggota PPAP mendapatkan bantuan modal sebesar Rp. 750.000,- lebih besar dibandingkan dengan bantuan yang diterima para pedagang asongan ikan asin, para pedagang aksesoris modalnya lebih besar dikarenakan untuk mendapatkan barang dagangannya mereka harus membeli secara tunai sedangkan pedagang ikan asin bisa mengambil dulu (bon) kepada pedagang besarnya atau pengepulnya.

Di samping PPAP ada juga organisasi HPAP (Himpunan Pedagang Asin Pangandaran) Ketuaanya Ibu Saminem. Organisasi ini menaungi beberapa anggota di dalamnya, dan anggotanya kurang lebih 45 orang. HPAP terbentuk pasca bencana tsunami yang menerpa seluruh bagian pantai Pangandaran. Dengan terbentuknya HPAP di kalangan pedagang asongan telah memberikan suatu kesejahteraan melalui adanya koperasi anggota. HPAP merupakan suatu wadah yang menyalurkan dana bantuan ketika ada bantuan dari pemerintah setempat atau pihak luar. Salah satu contohnya ketika bencana tsunami melanda pantai Pangandaran para anggota HPAP ini mendapatkan sumbangan dari pemerintah daerah berupa uang sebesar Rp. 500.000,- sebagai pengganti modal yang habis oleh bencana tsunami tersebut.

Para pedagang asongan mulai bekerja sekitar jam 6 pagi karena harus mengambil ikan sebagai barang dagangannya ke rumah bos-nya seperti ikan jambal dengan keuntungannya dibagi dua. Biasanya pada hari libur seperti hari minggu, atau liburan panjang, Natal dan Tahun Baru bias mendapatkan keuntungan dari Rp. 50.000,- sampai dengan 100.000,- per harinya, tetapi kalau hari-hari biasa dapat memperoleh keuntungan antara Rp. 20.000 sampai dengan Rp. 40.000,- (Wawancara dengan Saminem, pada tanggal 14 April 2010).

Biasanya para pedagang asongan mematok harga bervariasi namun standarnya sama, contohnya; rata-rata mereka menjual ikan jambal roti seharga Rp. 50.000,- dan terasinya Rp. 5.000,-. Dari hasil usahanya sebagai pedagang asongan mereka dapat menyekolahkan anaknya rata-rata sampai setingkat SMA. Kebanyakan suami mereka bekerja sebagai nelayan. Kehidupan para pedagang asongan ini

umumnya berada pada status golongan bawah, adapun yang menjadi pedagang asongan ini di dominasi oleh kaum perempuan.

Kehidupan Sosial Ekonomi Para Pedagang Asongan di Lokasi Obyek Wisata Pantai Pangandaran

Bentuk umum proses sosial adalah Interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Penduduk merupakan potensi sosial budaya yang dapat melakukan aktivitasnya dengan lingkungannya dan memegang peranan dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja atau sumber daya manusia yang potensi (Soerjono Soekanto : 1987 : 67).

Seperti halnya dengan masyarakat lainnya pada umumnya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang asongan di obyek wisata pantai Pangandaran masih memiliki sifat kegotong-royongan sebagai wujud kebersamaan. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi sosial yang harmonis diantara mereka yang tinggi. Adapun bentuk dari sifat gotong-royong mereka wujudkan dalam kegiatan sehari-hari, tidak memandang kaya atau miskin. Jadi dalam kehidupan sosial hubungan antara pedagang asongan dengan masyarakat lainnya berlangsung secara intensif, menyeluruh sehingga mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang terintegrasi oleh norma-norma sosial.

Dengan melihat letak geografis desa Pangandaran yang berada dipinggir pantai, maka potensi desa Pangandaran sangat tertumpu pada segi usaha di bidang kenelayanan. Oleh karena itu sebagian besar penduduk atau masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, sekaligus mereka juga ada yang menjajakan hasil nya dengan cara berdagang keliling atau yang disebut dengan pedagang asongan..

Satu hal yang menarik untuk dibahas yaitu, bahwa tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dan pedagang asongan di manapun berada sebagian besar penduduknya miskin.

Berdasarkan uraian di atas, pedagang asongan memiliki tingkat kehidupan sosial-ekonomi sangat rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga pedagang asongan berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Jika musim liburan

mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lumayan dapat Rp. 100.000 per harinya, tetapi jika hari biasa dapat Rp 20.000-an tetapi kadang tidak laku jualannya (Wawancara dengan Warni, pada tanggal 9 Mei 2010).

Upaya Pengembangan ObyekWisata Pangandaran dengan Menertibkan Para Pedagang Asongan

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru. Sesungguhnya, pariwisata telah dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya. Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa diberbagai negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor, karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana dimana kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan trendnya yang meningkat secara terus menerus. Indonesia sangat menaruh harapan pada pariwisata sebagai komoditas ekspor yang diharapkan akan mampu menggantikan peran migas. Harapan ini cukup beralasan, karena Indonesia memang memiliki potensi pariwisata yang besar, baik dari segi alam maupun darisegei sosial budaya. (Pitana dan Gayatri, 2005:40)

Upaya pengembangan obyek wisata sangat terkait dengan upaya pelestarian peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. Pelestarian peninggalan sejarah harus dapat memberi dua unsur utama, yaitu sebagai upaya pelestarian dalam rangkaian proses konservasi, dan upaya pemanfaatan peninggalan sejarah bagi kepentingan pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, pelestarian peninggalan sejarah akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila memberikan manfaat bagi hajat hidup orang banyak. Sedangkan upaya pemanfaatan akan dapat berhasil guna dan berdaya guna dengan baik apabila tetap memperhatikan kelestarian itu sendiri. Dengan demikian, pemanfaatan peninggalan sejarah dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai obyek wisata yang dapat menghasilkan keuntungan finansial baik untuk masyarakat maupun untuk pemerintah. (Euis Thresnawaty, 2004:75)

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ciamis dilakukan

dengan tetap berpedoman kepada garis-garis besar haluan negara, yaitu memelihara pelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan serta obyek dan daya tarik wisata nilai-nilai budaya bangsa yang menuju ke arah kemajuan peradaban, mempertinggi derajat kemanusiaan dan ketertiban umum guna memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan wawasan nusantara. Pembangunan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata tetap harus dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- 3) Pelestarian budaya dan unsur lingkungan hidup dan
- 4) Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. (Euis Thresnawaty, 2004:3)

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di wilayah obyek Wisata Pangandaran, Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis senantiasa berpedoman kepada pola dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Ciamis yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 1988 dengan arah kebijakan sebagai berikut :

- 1) Pembangunan sub sektor pariwisata perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan arah kebijaksanaan tata ruang daerah untuk lebih memperkenalkan alam dan budaya daerah.
- 2) Pembangunan pariwisata supaya dapat meningkatkan kesempatan berusaha, memperluas kesempatan kerja dan memperbesar pendapatan daerah.
- 3) Pembangunan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya seni budaya tradisional, kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup, seni budaya daerah tidak dikorbankan demi kepentingan wisata.
- 4) Pembangunan pariwisata perlu diambil langkah-langkah yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu antara lain kegiatan promosi, pendidikan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

Untuk menjamin pembinaan pengembangan yang efektif serta kontinyu di tingkat pelaksanaan, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, maka disamping aparatur fungsional pemerintahan yang ada dibentuk pula Badan Pengembangan Pariwisata Nasional (BAPPARNAS) atau di dalam bahasa Inggrisnya disebut National Tourist Development Board (NTDB). BAPPARNAS ini merupakan alat pembantu menteri perhubungan dengan susunan keanggotaannya yang terdiri dari kalangan pemerintah dan swasta dan diangkat oleh menteri perhubungan. Di dalam pelaksanaan tugasnya BAPPARNAS ini mengadakan hubungan kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pariwisata. Kemudian di Daerah-Daerah Tingkat I oleh Gubernur Kepala Daerah untuk daerah Propinsi yang bersangkutan dibentuk Badan Pengembangan Pariwisata Daerah (Bapparda), yaitu untuk memberi advis tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepariwisataan dan swasta yang diangkat oleh Gubernur Kepala Daerah yang bersangkutan. (Oka A. Yoeti, 1996 : 59)

Kabupaten Ciamis memiliki potensi Wisata yang cukup luas, yang salah satunya adalah obyekwisata pangandaran yang belum optimal tersentuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu upaya pengembangannya harus dilakukan karena wilayah ini memiliki nilai sejarah tersendiri dan dapat dijadikan sebagai asset daerah maupun nasional, apabila wilayah ini dapat dikembangkan menjadi obyek wisata sejarah yang menarik maka akan menambah pemasukan bagi daerah khususnya dan bermanfaat bagi pencinta/peminat sejarah umumnya.

Selain upaya pengembangan obyekwisata Pangandaran melalui pembangunan fisik, perlu juga adanya dilakukan secara rutin pembinaan kepada lingkungan masyarakat sekitar akan sadar perkembangan wisata. Apabila suatu obyek wisata sudah berkembang maka wisatawan yang datang berkunjung dari tahun ke tahun akan banyak, wisatawan yang datang ke lokasi wisata berasal dari berbagai tempat yang mempunyai budaya yang berbeda-beda bahkan dari luar negeri sekalipun. Di samping itu untuk memberikan rasa aman kepada para wisatawan maka aparat pemerintah setempat berupaya menertibkan para pedagang asongan antara lain; a) menyediakan tempat-tempat khusus bagi para pedagang asongan, b) mempersilakan pedagang asongan berjualan berkeliling baik menggunakan sepeda atau jalan kaki tanpa

memaksa untuk dibeli dagangannya kepada para wisatawan, c) para pedagang asongan harus ramah dalam menjajakan jualannya kepada para wisatawan (Wawancara dengan Ponirah, tanggal 14 Mei 2010).

Di samping itu pemerintah juga berupaya mengembangkan sektor obyek wisata Pangandaran ini dalam beberapa faktor yang sangat menunjang terhadap wisatawan :

1) Faktor Pendukung (Strength)

a. Letak Geografis

- Letak geografis yang sangat strategis
- Berdekatan dengan obyek dan daya tarik wisata lain

b. Kebijakan

- Adanya Perda, SK di bidang kepariwisataan yang mendukung
- Adanya dukungan dari pusat dan propinsi Jawa Barat dalam penetapan Pangandaran sebagai kawasan andalan

c. Aksesibilitas

- Kemudahan transportasi dari dan kota sekitar
- Adanya bandara Nusawiru

d. Sumber Daya Alam

- Tersedianya sumber daya alam yang berpotensi dan bervariasi antara lain:
- Pantainya landai dengan jarak pasang surut relatif lama
 - Memiliki cagar alam dengan flora dan fauna yang langka
 - Terdapat taman laut
 - Adanya sumber-sumber peninggalan sejarah
 - Dapat melihat matahari terbit dan terbenam dari tempat yang sama

e. Sumber Daya Manusia

- Adanya UPTD Ciamis Selatan
- BALAWISATA (Penolong Pantai)
- Polisi AIRUD dan Angkatan Laut
- Seniman dan Budayawan
- Guide yang berlisensi
- Lembaga pendidikan pariwisata

f. Amenitas

- Tersedianya Akomodasi yang beragam
- Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas umum Promosi
- Tersedianya calendar of event
- Adanya forum komunikasi

2) Faktor peluang (opportunities)

a. Iklim dan cuaca yang mendukung

b. Adanya kebijakan dibidang kepariwisataan (Peraturan Daerah) yang kondusif

- c. Jarak antara satuan kawasan wisata (SKW) yang relatif dekat
- d. Tersedianya sarana dan prasarana di satuan kawasan wisata
- e. Tersedianya sumber daya manusia dibidang kepariwisataan
- f. Jenis dan ragam even yang dilakukan di kawasan Pangandaran sangat variatif
- g. Tingginya minat wisatawan yang ingin berkunjung
- h. Tersedianya keanekaragaman budaya daerah. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005 : 7-9)

Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar untuk kebutuhan wisatawan dan pemerintahan setempat harus lebih berupaya mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada bagi kenyamanan wisatawan yang datang. Jadi jelas bahwa upaya pengembangan kepariwisataan khususnya di daerah obyekwisata Pangandaran mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi, politik, sosial budaya dan lingkungan hidup khususnya masyarakat sekitar.

Obyek wisata Pangandaran bagi masyarakat Pangandaran khususnya dan Ciamis pada umumnya memiliki potensi untuk dikembangkan secara luas. Upaya melestarikan obyek wisata Pangandaran itu memerlukan pembinaan sesuai dengan fungsi pembinaan yaitu untuk memberikan arahan dalam menentukan prioritas yang akan dikembangkan. Maka perlu dikembangkan perlukan kepada masyarakat mengenai pentingnya kepariwisataan. Adapun keuntungan mengembangkan kepariwisataan adalah:

- 1) Makin luasnya kesempatan usaha
- 2) Makin luasnya lapangan kerja
- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah
- 4) Mendorong kelestarian budaya dan peninggalan sejarah
- 5) Terpeliharanya lingkungan hidup
- 6) Terpeliharanya keamanan dan ketertiban
- 7) Mendorong tingkat dan pertumbuhan dibidang pembangunan sektor lainnya. (Wawancara dengan Tusinem, tanggal 2 Mei 2010)

Pariwisata merupakan industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan itu sendiri dan kepedulian wisatawan atau pengunjung untuk

mengembangkan dan melestarikannya. Obyek wisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran yang berbau dan nampak kotor; sampah yang bertumpuk serta sikap penduduk yang tidak ramah, tanpa lingkungan yang baik dan partisipasi masyarakat serta wisatawan tidak mungkin pariwisata dapat berkembang. Lingkunganlah yang sebenarnya dijual. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata, atas pengelolaan lingkungan, melestarikan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang dianjurkan bukanlah suatu hal yang konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek. Upaya pembinaan dalam melestarikan obyek wisata adalah membina sumber daya manusianya. Membina sumber daya manusia disini yaitu memberikan pembinaan kepada masyarakat yang bersangkutan seperti masyarakat setempat dan pengelola pemerintah daerah kabupaten Ciamis diwakili oleh Dinas Pariwisata telah mengadakan pengarahan-pengarahan tentang kepariwisataan kepada aparat desa di Kecamatan Pangandaran, dari aparat desa di Kecamatan Pangandaran disampaikan kepada masyarakat. Upaya ini dilakukan agar masyarakat dapat sadar wisata. Walaupun masyarakat daeran Pangandaran sudah mendukung adanya pariwisata itu tetapi belum tentu dalam prakteknya benar. Benar disini dapat menjaga kebersihan dan menciptakan situai yang menarik sehingga masyarakat itu dapat menjalankan sapta pesona secara baik dan benar. Apabila masyarakat setempat sudah tidak sadar wisata, maka tidak akan timbul masalah yang sering terjadi sekarang ini. Di daerah Pangandaran masih terjadi masalah-masalah yang timbul, antara lain :

- 1) Perlunya ditingkatkan asfek kebersihan untuk lingkungan Pangandaran.
- 2) Rental alat yang tidak sesuai dengan tarif.
- 3) Masih banyak lahan yang belum dibangun.
- 4) Sarana dan prasarana yang belum memadai. (Wawancara dengan Musidah, tanggal 25 April 2010)

Selain pembinaan untuk melestarikan tempat obyek wisata Pangandaran, perlu juga adanya pembinaan kepada masyarakat. Apabila suatu obyek wisata sudah berkembang maka pengunjung atau wisatawan yang datang akan semakin banyak, wisatawan yang datang ke lokasi wisata berasal dari berbagai tempat yang mempunyai budaya yang berbeda-beda bahkan dari luar negeri sekalipun. Disinilah perlunya

pembinaan pada masyarakat sekitar. Pembinaan dan pelestarian merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena apabila melakukan pembinaan harus ada yang dibina dan mempunyai tujuan. Tujuan dari pengembangan obyek wisata adalah untuk meningkatkan pendapatan rakyat setempat, pendapatan pemerintah serta meningkatkan devisa negara. Selain itu dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Agar suatu obyek wisata berhasil maka harus ada kerjasama dengan masyarakat setempat. Dalam mengembangkan industri pariwisata yang ada di obyek pariwisata Pangandaran, selama ini pemerintah mengadakan pengarahannya kepada masyarakat sekitar dilakukan oleh Dinas Pariwisata Daerah tingkat II Ciamis, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan. Pembinaan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat dan aparat pemerintah di sekitar daerah obyek wisata Pangandaran. Menurut pendapat warga masyarakat yang diwawancarai cara itu kurang berpengaruh, menurutnya selain pengarahannya diperlukan juga pembinaan langsung kepada masyarakat. Sesuai dengan fungsi pembinaan yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik suatu obyek wisata agar wisatawan yang datang lebih banyak lagi, maka jelaslah pembinaan disini menyangkut manusianya dan mutu obyek wisata. (Wawancara dengan Saminem, tanggal 14 April 2010).

Untuk menanggulangi hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan yaitu mutu obyek wisata dan pelayanan. Mutu obyek disini adalah selain obyek wisata budaya harus nampak pula keindahan disekitar obyek wisata sehingga wisatawan yang datang bisa sekaligus berekreasi, maka suatu obyek wisata harus ditata sedemikian rupa sehingga menarik bagi wisatawan. Agar wisatawan yang datang ke daerah obyek wisata Pangandaran itu merasa puas, sebaiknya di sekitar daerah obyek wisata Pangandaran itu di tata seoptimal mungkin. Misalnya pengembangan dan pembangunan lahan yang belum dilestarikan, penataan pantai dan pedagang kaki lima yang belum terorganisir sehingga terkesan alami karena daerah obyek wisata Pangandaran selain melihat keindahan pantainya yang dijadikan sebagai tempat rekreasi tetapi juga memiliki nilai edukatif terutama nilai sejarahnya. (Wawancara dengan Saonah, tanggal 18 April 2010).

PENUTUP

Simpulan

Hasil Penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa para pedagang asongan kebanyakan mereka berasal dari penduduk yang ada di sekitar wilayah pantai Pangandaran mereka tergabung dalam sebuah wadah yang bernama Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran (PPAP) dengan tujuan agar terjalin solidaritas diantara para pedagang asongan. Jenis dagangan yang mereka pasarkan bervariasi mulai dari oleh-oleh berupa souvenir ciri khas pantai Pangandaran, makanan yang sudah jadi sampai pada jenis-jenis ikan yang berasal dari laut. Melalui wadah PPAP (Paguyuban Pedagang Aksesoris Pangandaran) dan HPAP (Himpunan Pedagang Asin Pangandaran) telah memberikan kontribusi kesejahteraan bagi para pedagang asongan utamanya dalam pemberian modal untuk berdagang, sehingga mereka bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anaknya bersekolah. Keberadaan pedagang asongan telah meramaikan wilayah Pangandaran dengan menjajakan dagangannya kepada para wisatawan yang memerlukan oleh-oleh dari Pangandaran, mereka mendatangi para wisatawan utamanya ke penginapan dikala mereka sedang nyantai beristirahat sehingga terjalin hubungan baik diantara mereka. Pemerintah setempat berupaya menertibkan para pedagang asongan ini agar tertib tidak merusak suasana kenyamanan para wisatawan melalui penyuluhan yang insidental mereka lakukan. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan adanya upaya dari aparat pemerintah setempat agar memberikan bantuan rutin kepada PPAP dan HPAP serta melakukan penyuluhan secara rutin kepada para pedagang asongan agar mereka dalam menjajakan barang dagangannya secara baik dan membuat nyaman para pembeli dalam hal ini para wisatawan di Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Iwan Saidi. 2005. Ciamis Selatan bukan hanya Pangandaran. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2004-2009. Ciamis.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2005. Pesona Wisata Kabupaten Ciamis. Ciamis.

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2005. Bahan Expose. Ciamis.
- Euis Thresnawaty S. 2004. Wisata Sejarah di Kabupaten Ciamis (Studi Perkembangan Wisata Sejarah di Kabupaten Ciamis). Bandung Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Gamal Suwanto. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Ismaun. 1984. Pengantar Ilmu Sejarah (Diklat Kuliah). Bandung: IKIP Bandung.
- I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Denpasar: Andi.
- Kusdianto Hadinoto. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Oka A. Yoeti. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- . 1995. Tours and Travel Managemen. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sihite, Richard. 2000 Tourism Industry, (Kepariwisataaan). Surabaya: SIC Surabaya.
- Syamsuridjal. 1986. Pariwisata dan Kesehatan (Petunjuk Berwisata Secara Hemat dan Sehat). Jakarta: Media Aesculapius Jakarta.
- Tim. 1989. Pendidikan Kepariwisataaan. Solo: CV. Aneka
- Yatim Riyanto. 1996. Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tujuan Dasar. Surabaya: SIC Surabaya.

